

## **BAB II**

### **KEKERASAN PADA ANAK DAN BTS #ENDVIOLENCE**

#### **2.1 Kekerasan Pada Anak di Dunia**

Kekerasan pada anak sudah seharusnya menjadi perhatian bagi tiap negara, karena anak merupakan generasi penerus bangsa. Seiring berkembangnya zaman, isu kekerasan pada anak mulai terus digencarkan, perlindungan anak sendiri merupakan salah satu dari tiga belas SDGs (*Sustainable Development Goals*) yaitu pada SDG nomor 16 mengenai *Peace and Justice* dengan target utama yaitu melindungi anak-anak dari segala bentuk kekerasan dan eksploitasi. Meskipun sudah masuk ke dalam SDG kekerasan pada anak masih menjadi permasalahan umum yang dihadapi di seluruh dunia. Satu dari dua anak atau sekitar satu miliar anak mengalami berbagai bentuk tindak kekerasan setiap tahunnya (World Health Organization, 2020).

Tingkat kekerasan pada anak di negara-negara kawasan ASEAN sendiri juga masih di angka yang tinggi. Hal ini dibuktikan dengan data yang menunjukkan angka bahwa kekerasan pada anak di ASEAN masih tinggi yaitu di angka lebih dari 12,000 kasus (Shamasundari, 2020). Tingkat kekerasan pada anak yang masih tinggi di dunia, hal ini terjadi karena adanya berbagai faktor yang mendasari. Kekerasan pada anak sendiri dapat memengaruhi kehidupan anak, khususnya emosional, sosial, dan ekonomi yang akan berlangsung lama (World Health Organization, 2020).

## 2.2 Kekerasan Pada Anak di Indonesia

Indonesia sendiri masih memiliki angka kekerasan pada anak yang tinggi. Hal ini dibuktikan dengan selama tahun 2016 hingga 2020 angka tingkat kekerasan pada anak terus mengalami peningkatan (PPA, 2020). Tingginya angka tersebut disebabkan oleh keadaan sosio kultural Indonesia yang masih membenarkan pemberian hukuman kepada anak. Kesadaran dan pengetahuan mengenai perlindungan hak-hak anak juga masih rendah, padahal sudah seharusnya orang dewasa melindungi anak-anak, bukannya malah melakukan kekerasan. Hal lainnya datang dari anak itu sendiri yang masih menganggap bahwa jika melakukan kesalahan maka berhak mendapatkan hukuman (Arna, 2005).

Pada bulan Februari tahun 2019, seorang peneliti dari *London School of Public Relations* Jakarta yang bernama Nabilla Deviana Lestari dan Arif Susanto mewawancarai Fungsional Umum Inspektorat KPPPA Budhy Prabowo untuk meneliti mengenai Kampanye #ENDviolence dalam rangka kemitraan global UNICEF-Indonesia untuk mendorong pengakhiran kekerasan terhadap anak. Nabilla menyimpulkan bahwa kekerasan pada anak yang terjadi di Indonesia disebabkan oleh anggapan dari masyarakat itu sendiri. Cara memperlakukan anak dianggap sebagai ranah privat dari keluarga dan masyarakat tidak berhak untuk ikut dalam menyelesaikan permasalahan tersebut. Sehingga ketika adanya tindak kekerasan pada anak masyarakat akan cenderung diam (Lestari & Arif, 2017).

Anak memang paling dekat dengan keluarga karena keluarga merupakan pengasuh pertama anak. Namun, keluarga juga terkadang sering kali menjadi salah satu tempat kekerasan pada anak terjadi. Dibutuhkannya cara-cara untuk

mengurangi, mencegah, dan mengakhiri kekerasan pada anak. Selain itu juga, kekerasan pada anak, meskipun sepertinya tidak ada kasus mencuat dan kekhawatiran secara umum mengenai penyelewengan hak-hak asasi manusia pada anak, nyatanya data tidak berkata begitu. Maka untuk memberantas kekerasan pada anak, isu ini perlu dibangkitkan terlebih dahulu, barulah kita menentukan upaya-upaya yang tepat untuk memberantasnya.

Isu kekerasan pada anak di Indonesia yang masih dianggap sebagai ranah privat keluarga sudah seharusnya tidak lagi menjadi ranah privat, karena anak sendiri merupakan bagian dari masyarakat, anak bisa menjadi pemimpin masyarakat. Selain itu, anak juga merupakan generasi penerus bangsa, karena jika kekerasan pada anak terjadi, maka hal tersebut akan terbawa hingga masa dewasa, kekerasan pada anak akan terus membekas hingga kapan pun dan bisa juga untuk mengulang kekerasan tersebut dan menjadi rantai yang tidak terputus.

Mendapatkan informasi mengenai kekerasan pada anak di Indonesia tidaklah mudah, hal ini membutuhkan ketelitian dan data yang benar-benar kredibel. Namun, beberapa situs resmi pemerintah seperti SIMFONI PPA (Sistem Informasi Online Perlindungan Anak dan Perempuan) yang dikelola oleh Kementerian Pemberdayaan dan Perlindungan Perempuan dan Anak, dan juga Kementerian Kesehatan sudah menyediakan data tersebut meskipun tidak terlalu lengkap. Hal ini dikarenakan banyaknya kasus kekerasan pada anak yang tidak dilaporkan kepada pemerintah, hal seperti ini terjadi ketika anak merasa takut untuk melapor dan juga masyarakat yang merasa kurang percaya diri untuk melaporkan tindak kekerasan pada anak di sekitarnya. Adanya hambatan seperti norma yang

berlaku di masyarakat untuk menganggap bahwa kekerasan dapat diterima secara sosial menyebabkan masih banyaknya kekerasan pada anak yang tidak dilaporkan (PPA, 2017).

Indonesia sendiri pertama kali melakukan survei mengenai kekerasan pada anak yaitu pada tahun 2013 melalui Survei Kekerasan terhadap Anak (SKtA) untuk mengukur tingkat kekerasan pada anak yang mencakup berbagai macam tindak kekerasan seperti, kekerasan emosional, kekerasan fisik dan kekerasan seksual. Berikut merupakan data kekerasan pada anak dengan jangkauan umur 0-17 tahun menurut data SIMFONI PPA.

**Tabel 2.1**  
**Kekerasan Pada Anak di Indonesia 2017-2020**

No	Tahun	Jumlah Kasus Kekerasan Pada Anak
1.	2017	11.735
2.	2018	12.185
3.	2019	10.958
4.	2020	8.670

Sumber: SIMFONI PPA (diolah kembali)

Mendasarkan pada tabel 2.1, tingkat kekerasan pada anak mengalami naik turun dari tiap tahunnya. Di tahun 2017 ada pada angka 11.735 kasus, sedangkan pada tahun 2018 mengalami peningkatan hingga angka 12.185 kasus, namun di tahun 2019 mengalami penurunan di angka 10.958 dan di tahun 2020 tercatat 8.670 kasus kekerasan pada anak.

Kasus kekerasan pada anak sendiri banyak dijumpai di keluarga-keluarga dan juga sekolah. Jenis kekerasan pada anak yang sering dijumpai yaitu kekerasan seksual, fisik, psikis, penelantaran, *trafficking* dan juga eksploitasi (PPA, 2017). Kekerasan yang terjadi di sekolah biasanya berupa perundungan sedangkan kekerasan yang terjadi di dalam rumah biasanya merupakan tindak pendisiplinan anak.

Masih diperlukannya kesadaran masyarakat merupakan salah satu tujuan utama pemerintah, di dalam wawancara yang dilakukan CNN kepada Presiden Jokowi, beliau sendiri menekankan tiga langkah dalam rangka memangkas angka kekerasan pada anak yaitu, Pertama, diperlukan upaya dari keluarga, sekolah dan masyarakat, hal ini bisa melalui kampanye-kampanye yang menarik dan edukatif serta menimbulkan rasa kepedulian masyarakat, Kedua, diperlukannya pengoptimalisasian sistem pelaporan dan pengaduan layanan masyarakat, Ketiga, diperlukannya perubahan besar-besaran dalam manajemen menanggulangi kekerasan pada anak (CNNIndonesia, 2020). Presiden Jokowi juga menggarisbawahi bahwa dibutuhkannya gerakan atau kampanye yang edukatif dan menarik menjadi salah satu cara yang tepat untuk menyadarkan masyarakat mengenai pentingnya menanggulangi kekerasan pada anak yang dapat mengganggu hak-hak anak.

### **2.3 Indonesia dalam Menanggulangi Kekerasan Pada Anak**

Indonesia dalam menanggulangi kekerasan pada anak sudah banyak melakukan berbagai macam hal dan cara yang ditempuh. Indonesia sudah meratifikasi KHA (Konvensi Hak Anak) melalui Keputusan Presiden Nomor 36

Tahun 1990, dengan adanya Indonesia yang sudah meratifikasi KHA, Indonesia dihimbau untuk mengikuti arahan dari PBB mengenai pengimplementasian program-program yang dianjurkan oleh PBB. Serta Indonesia harus melindungi hak-hak anak yang tertuang di dalam KHA.

Indonesia juga sudah memiliki kementerian yang bertugas untuk melindungi hak-hak anak seperti Kementerian Perlindungan Pemberdayaan Perempuan dan Anak serta lembaga perlindungan anak yaitu Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI). KPAI sendiri memiliki tugas pokok dan fungsi yang sudah jelas tertuang di dalam Pasal 76 Undang-Undang Perlindungan Anak.<sup>6</sup> Selain itu juga Indonesia memiliki kementerian yang bertugas untuk melindungi hak-hak anak seperti Kementerian Perlindungan Pemberdayaan Perempuan dan Anak.

Kegiatan lainnya yang dilakukan Indonesia yaitu dengan memenuhi target nasional untuk pencatatan kelahiran. Indonesia sudah berhasil memenuhi target dalam meningkatkan pencatatan kelahiran anak sebanyak 85%, kegiatan ini dilakukan guna mendata persebaran kelahiran anak di Indonesia yang nantinya untuk menetapkan kebijakan-kebijakan lainnya (UNICEF Indonesia, 2020 : 43).

---

<sup>6</sup> Pasal 76 UU Perlindungan Anak tentang Tugas Pokok dan Fungsi KPAI yang berbunyi “a. melakukan pengawasan terhadap pelaksanaan perlindungan dan pemenuhan Hak Anak; b. memberikan masukan dan usulan dalam perumusan kebijakan tentang penyelenggaraan perlindungan hak anak; c. mengumpulkan data dan informasi mengenai perlindungan anak; d. menerima dan melakukan penelaahan atas pengaduan masyarakat mengenai pelanggaran hak anak; e. melakukan mediasi atas sengketa pelanggaran hak anak; f. melakukan Kerja sama dengan lembaga yang dibentuk masyarakat di bidang perlindungan anak dan; g. memberikan laporan kepada pihak berwajib tentang adanya dugaan pelanggaran terhadap undang-undang ini.”

Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak memiliki program yang bernama *Three End*. Pertama, *End Violence Against Women and Children* atau Akhiri Kekerasan Terhadap Perempuan dan Anak, yaitu dengan cara memastikan bahwa informasi mengenai hak anak dapat menjangkau seluruh lapisan masyarakat Indonesia, selain itu, lembaga-lembaga baik di tingkat provinsi, kota, hingga desa diharapkan dapat memiliki fungsi yang maksimal untuk memenuhi hak-hak anak. Layanan pengaduan serta satuan petugas Perlindungan Perempuan dan Anak yang berada di daerah untuk difungsikan dengan benar, sehingga penekanan Pemerintah Indonesia dalam melindungi hak-hak anak agar tidak terjadi kekerasan pada anak yaitu melalui aspek pencegahan, penanganan, dan pelayanan yang optimal (PPA, 2017 : 2). Kedua, *End Human Trafficking* atau Akhiri Perdagangan Manusia, yaitu dengan terbangunnya sistem deteksi anti perdagangan manusia perempuan dan anak serta meningkatkan kesadaran masyarakat untuk selalu aktif dalam mendeteksi perdagangan anak dan perempuan. Ketiga, *End Barriers to Economic Justice* atau Akhiri Kesenjangan Ekonomi dengan melakukan pemberdayaan perempuan melalui program pelatihan (Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, 2016).

Indonesia juga sudah mulai meningkatkan kebijakan-kebijakannya di bidang perlindungan terhadap anak seperti diadakannya Kota Layak Anak pengertiannya yaitu Kabupaten/Kota yang mempunyai sistem pembangunan berbasis hak anak melalui pengintegrasian komitmen dan sumber daya pemerintah, masyarakat dan dunia usaha, yang terencana secara menyeluruh dan berkelanjutan dalam kebijakan, program dan kegiatan untuk menjamin pemenuhan hak dan

perlindungan anak (Kota Layak Anak, 2019). Namun pada pelaksanaannya implementasi Kota Layak Anak belum berjalan cukup baik karena tidak semua kota yang ada di Indonesia mau untuk menjadi bagian dari Kota Layak Anak.

Dalam hal gerakan-gerakan atau kampanye berbasis masyarakat. Di Indonesia sendiri sudah ada NGO yang bergerak di bidang perlindungan terhadap anak seperti *ChildFund International* di Indonesia, Yayasan Plan International Indonesia, *SOS Children's Villages* Indonesia, *Save the Children* di Indonesia, *Terre des Hommes*, dan Wahana Visi Indonesia. Kegiatan yang mereka lakukan yaitu dengan mengadakan gerakan atau kampanye seperti Pulih Bersama, Berpihak Pada Anak, *Race For Survival*, Konsultasi Anak dan Stop Pneumonia. Gerakan tersebut berbasis masyarakat dengan melakukan pemberdayaan serta penggalangan dana melalui NGO tersebut (Save The Children, 2019). Namun dari gerakan yang ada di Indonesia tersebut, tidak ada yang terafiliasi dengan BTS #ENDviolence.

#### **2.4 Gambaran Umum tentang BTS**

BTS merupakan akronim dari *Bangtan Sonyeondan* atau *Beyond The Scene* yang merupakan *boyband* asal Korea Selatan yang debut pada tanggal 13 Juni 2013 dengan beranggotakan tujuh orang yaitu RM, Jin, SUGA, j-hope, Jimin, V dan Jung Kook. BTS sendiri aktif dalam memproduksi musik yang hingga saat ini sudah mengeluarkan sebanyak 11 album (Big Hit Entertainment, 2020). BTS di awal tahun debutnya tidak terlalu banyak dilirik oleh publik, hal ini dikarenakan sistem persaingan grup yang ada di Korea Selatan sangat tinggi, dan biasanya dipegang oleh agensi-agensi besar seperti SM Entertainment, JYP Entertainment, dan YG



Entertainment, sedangkan BTS berasal dari Big Hit Entertainment yang merupakan agensi kecil pada saat itu.

Keseriusan BTS dalam dunia musik dibuktikan dengan perilisan albumnya setiap tahun atau bahkan setahun dua kali. BTS melakukan strategi promosinya melalui akun sosial media *Twitter*, di mana pada saat itu belum banyak grup musik dari Korea Selatan yang menggunakan *Twitter*, sehingga BTS yang rajin mempromosikan karyanya melalui *Twitter* mendapatkan eksposur lebih banyak di luar negeri. BTS mengalami awal mula puncak kejayaan yaitu pada akhir tahun 2016, ketika BTS pertama kali memenangkan *daesang* (penghargaan tertinggi) di acara penghargaan musik tahunan Korea Selatan di kategori Album Terbaik. Hal ini menimbulkan banyak masyarakat yang kemudian melirik BTS karena biasanya pemenang *daesang* hanya berasal dari agensi-agensi besar.

Kejayaan BTS terus meningkat di tahun 2017 ketika BTS merilis album bertemakan *Love Yourself* yang memiliki trilogi *Love Yourself: Her*, *Love Yourself: Tear*, dan *Love Yourself: Answer* dengan lagu andalannya yang berjudul DNA. Perilisan ketiga album tersebut secara berturut-turut dari tahun 2017 hingga 2018, dalam album ini BTS sudah menjadi *partner* UNICEF melalui kampanye *#LoveMyself* dan *#ENDviolence*. Keuntungan yang didapat dari penjualan album, masuk menjadi donasi kepada gerakan tersebut.

Dengan terpilihnya BTS menjadi *partner* UNICEF dalam gerakan *#ENDviolence* dan *#LoveMyself*, BTS sebagai grup musik pertama yang diundang ke Markas Besar PBB di New York untuk menyampaikan pidatonya yang bertema

“*Speak Yourself*” untuk menyuarakan hak-hak yang dimiliki oleh setiap individu, Pidato disampaikan oleh *Leader* BTS yaitu RM dengan durasi 6 menit 30 detik, yang berisikan mengenai himbauan untuk ikut serta dalam gerakan yang dilakukan BTS yaitu #LoveMyself dan #ENDviolence untuk melindungi anak-anak dan remaja dari kekerasan pada anak.

Kepopuleran BTS terus melejit ketika BTS menjadi artis Korea pertama yang memuncaki tangga album Amerika Serikat, serta menjadi artis Korea pertama yang bisa tampil dan memenangkan beberapa kategori di acara penghargaan musik bergengsi Amerika Serikat seperti *BBMAs (Billboard Music Awards)*, *AMAs (America Music Awards)*, *Grammy Awards* dan acara musik Amerika lainnya (BBC, 2020).

## **2.5 Gerakan #ENDviolence Global**

Gerakan #ENDviolence pada awalnya dicetuskan oleh UNICEF dalam memperingati Hari Anak Internasional pada tanggal 20 November 2013. Gerakan ini dijadikan usaha UNICEF untuk menangani permasalahan pelanggaran terhadap hak anak di dunia. UNICEF sendiri bekerja sama dengan pemerintah, PBB, NGO dan juga banyak kalangan di setiap negara untuk gerakan ini. Gerakan ini memiliki tujuan utama untuk menciptakan kesadaran masyarakat mengenai dampak dari adanya kekerasan terhadap anak dan mengakhiri kekerasan pada anak. Terdapat lima tujuan yang ingin dicapai oleh UNICEF melalui gerakan #ENDviolence, pertama, menerapkan undang-undang dan kebijakan untuk melindungi siswa dari kekerasan, kedua, memperkuat langkah-langkah keamanan di sekolah, ketiga, mendorong siswa dan masyarakat untuk menantang budaya kekerasan, keempat,

meningkatkan dan menginvestasikan sumber daya secara efektif, kelima, menghasilkan dan berbagi bukti tentang apa yang berhasil. Sasaran dari gerakan ini yaitu semua kalangan masyarakat untuk menumbuhkan kesadaran sosial. Berangkat dari adanya tingkat kekerasan pada anak yang masih tinggi di dunia, banyak hal-hal yang dapat dilakukan dalam mencegah dan menanggulangnya, salah satunya yaitu melalui gerakan sosial masyarakat seperti kampanye #ENDviolence ini. Melalui sebuah gerakan yang berlandaskan sosial diharapkan bahwa banyak masyarakat akan tergerak dan sadar akan mendesaknya penanggulangan kekerasan pada anak.

UNICEF sendiri dalam gerakan #ENDviolence tidak menyoar kalangan tertentu, namun lebih kepada semua lapisan masyarakat seperti pemerintah, NGOs, dan institusi-institusi serta siswa, guru, maupun orang tua. Hal yang ditekankan oleh UNICEF yaitu meningkatkan kesadaran dan pengetahuan masyarakat mengenai isu perlindungan dari kekerasan terhadap anak. UNICEF melalui gerakan #ENDviolence bekerja sama dengan Pemerintah, PBB, mitra LSM, dan organisasi internasional lainnya untuk menjangkau lebih dari 3,5 juta anak dengan dukungan psikososial dengan beberapa kegiatan seperti, pertama, menerapkan hukum dan kebijakan untuk melindungi siswa dari kekerasan, Kedua, memperkuat langkah-langkah keamanan di sekolah, Ketiga, mendorong siswa dan komunitas untuk menentang budaya kekerasan, keempat, mengumpulkan dan menginvestasikan sumber daya secara efektif dan kelima, menghasilkan dan membagikan bukti-bukti tentang keberhasilan yang dicapai (UNICEF Korea, 2017).

Seiring berjalannya waktu, UNICEF turut serta menggandeng beberapa orang terkenal di luar kalangan di atas untuk menjadi *partner* dalam gerakan #ENDviolence, salah satunya yaitu BTS yang kemudian menjadi *partner* gerakan #ENDviolence di tahun 2017. Di dalam laman resmi BTS mengenai gerakan #ENDviolence tertulis bahwa BTS bekerja sama dengan UNICEF untuk mengadakan gerakan melawan kekerasan terhadap anak-anak dan remaja di seluruh dunia, dengan harapan menjadikan dunia tempat yang lebih baik melalui musik. BTS membuat akun resmi khusus gerakan #ENDviolence di *Instagram* dan *Twitter* untuk menandakan keseriusan mereka dalam gerakan ini. BTS juga aktif menyuarakan dan mengunggah video mengenai aktivitas #ENDviolence di akun resmi Big Hit Entertainment dan UNICEF yaitu *Twitter* dan *Facebook*, misalnya ketika perayaan Hari Anak Internasional. Saat itu BTS mengajak penggemar dan juga kalangan umum untuk ikut serta dalam gerakan #ENDviolence yang akhirnya membuahkan hasil yaitu dengan terkumpulnya \$1 Juta atau setara dengan 14 Miliar Rupiah selain itu ikut dalam meramaikan tagar #ENDviolence hingga sejumlah 10 juta cuitan dan membuat pesan-pesan motivasi untuk dibagikan kepada sesama.

Keseriusan BTS lainnya terhadap gerakan #ENDviolence ini juga dapat dilihat melalui pendirian *booth stand* yang ada di setiap lokasi konser mereka. Di dalam *booth* ini disediakan fasilitas bagi para pengunjung yang ingin berdonasi dan juga turut andil dalam gerakan #ENDviolence ini dengan cara-cara yang menyenangkan seperti mengikuti *dance cover* atau berfoto di *booth* tersebut. Berikut merupakan dokumentasi dari beberapa tempat konser BTS yang menghadirkan *booth* UNICEF dalam gerakan #ENDviolence.

**Gambar 2.1**  
**Booth UNICEF BTS #ENDviolence di Seoul, Korea Selatan**



Sumber: *Twitter @bts\_love\_myself* (akun terverifikasi)

**Gambar 2.2**  
**Booth UNICEF BTS #ENDviolence di New Jersey, Amerika Serikat**



Sumber: *Twitter @bts\_love\_myself* (akun terverifikasi)

**Gambar 2.3**  
**Booth UNICEF BTS #ENDviolence di London, Inggris**



**Sumber: *Twitter @bts\_love\_myself* (akun terverifikasi)**

Gambar 2.1, 2.2, dan 2.3, merupakan dokumentasi dari diadakannya *booth* donasi dan edukasi di setiap lokasi konser BTS diadakan. Peneliti mengambil tiga lokasi di kota besar di dunia. Dengan pendirian *booth-booth* tersebut, para penonton dari konser dapat kemudian berdonasi secara langsung maupun membeli *merchandise* yang disediakan, seluruh keuntungan *merchandise* yang dijual kemudian akan masuk ke dalam donasi gerakan #ENDviolence.

Kegiatan yang dilakukan BTS dalam membawa gerakan #ENDviolence selalu digunakan disetiap kesempatan, BTS sendiri sudah dua kali diundang untuk berpidato pada sidang umum PBB. Pertama, yaitu pada tanggal 24 September 2018 dan yang kedua yaitu pada tanggal 23 September 2020. Dalam pidatonya pada tahun 2018, BTS mengusung gerakan #ENDviolence dan #LoveMyself, dalam pidato yang berdurasi 6 menit 29 detik, *Leader* BTS, RM, menyampaikan untuk melindungi anak-anak dan juga remaja dari segala bentuk kekerasan, dan

mendorong anak-anak juga remaja untuk selalu berani untuk menyuarakan jika ada kekerasan terjadi. Meminta, bekerja sama dari semua lapisan masyarakat untuk selalu peduli kepada sekitar jika ada tindak kekerasan pada anak.

Pidato kedua yang dilakukan BTS pada perayaan kegiatan terbaru yaitu ketika BTS diundang kedua kalinya untuk berpidato dalam rangka hari jadi terbentuknya PBB ke-75 tahun, pada tanggal 23 September 2020. Pidato yang dilakukan bersifat *online* karena kondisi saat ini (COVID-19) yang tidak memungkinkan adanya tatap muka secara langsung. Dalam pidato terbarunya, setiap personil BTS menyampaikan untuk saling mendukung dalam keadaan seperti ini (COVID-19) dan dalam pidato tersebut, BTS juga terus melanjutkan gerakan #ENDviolence yang dibawanya.

Gerakan #ENDviolence yang bersifat global tersebut kemudian menyebar negara-negara yang bekerja sama dengan UNICEF. Salah satunya UNICEF Indonesia. UNICEF Indonesia juga menerapkan gerakan #ENDviolence, dari segi donasi, sosialisasi, maupun gerakan secara langsung, yang kemudian gerakan #ENDviolence di Indonesia akan dijelaskan melalui sub bab berikutnya.

## **2.6 Gerakan #ENDviolence di Indonesia**

Gerakan #ENDviolence di Indonesia tentu saja bermula ketika masih adanya tindak kekerasan pada anak di Indonesia. UNICEF Indonesia bergerak dengan #ENDviolence karena masih kurangnya pengetahuan masyarakat mengenai hak-hak anak dan juga tindak kekerasan pada anak. Dalam gerakan #ENDviolence UNICEF Indonesia juga turut bekerja sama dengan Pemerintah Indonesia dalam

berbagai hal, seperti advokasi, layanan teknis, pengembangan kapasitas, dan juga adanya masukan untuk kebijakan di Indonesia mengenai kesejahteraan anak dan juga pemenuhan hak-hak anak (Lestari & Arif, 2017). UNICEF Indonesia sendiri melalui gerakan #ENDviolence lebih kepada menyebarkan informasi-informasi mengenai penanggulangan kekerasan pada anak. Media yang sering digunakan oleh UNICEF Indonesia dalam gerakan #ENDviolence yaitu media sosial.

BTS dalam menanggulangi kekerasan pada anak di Indonesia tidak dilakukan secara langsung, namun BTS sendiri memiliki *power* untuk kemudian menggerakkan para penggemarnya. Di Indonesia, para penggemar BTS dalam menyikapi gerakan #ENDviolence kemudian melakukan gerakan-gerakan lanjutan dalam hal donasi. Beberapa kegiatan yang dilakukan penggemar BTS di Indonesia dalam rangka menanggulangi kekerasan pada anak di Indonesia yang diurutkan dari kegiatan terkini hingga terdahulu yaitu penggalangan dana untuk LBH APIK yang dihimpun oleh para penggemar BTS di Indonesia. Selain itu, pada tahun 2017, gerakan #ENDviolence yang kemudian dibawakan oleh BTS, menjadi *trending topic* seluruh dunia, khususnya menjadi *trending topic* nomor satu di Indonesia.

Kegiatan dari gerakan BTS #ENDviolence di Indonesia bukanlah kegiatan secara langsung, namun melalui media sosial, penggemar BTS di Indonesia ikut meramaikan tagar di *Twitter* yang kemudian pada tahun 2017 berhasil menduduki peringkat pertama *trending topic* Indonesia, selain itu juga video gerakan BTS #ENDviolence masuk ke dalam *trending* di *Youtube* Indonesia. Selain kegiatan secara *online*, gerakan BTS #ENDviolence juga dilakukan oleh para penggemar dari BTS yang ada di Indonesia. Kegiatan tersebut berupa melakukan donasi kepada



lembaga-lembaga perlindungan dan pencegahan kekerasan terhadap anak di Indonesia, seperti UNICEF Indonesia, LBH APIK, serta lembaga perlindungan anak lainnya yang kemudian akan dijelaskan secara lebih lanjut pada BAB III.